

Prevalensi Skabies pada Santriwati Pondok Pesantren Prevalence of scabies among female students at Islamic Boarding School

Angel G. P. Lumbanraja,¹ Greta J. P. Wahongan,² Victor D. Pijoh²

¹Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

²Bidang Ilmu Parasitologi, Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia
Email: angellumbanraja011@student.unsrat.ac.id

Received: August 2, 2026; Accepted: September 27, 2026; Published online: October 6, 2026

Abstract: Scabies is a contagious skin disease caused by the *Sarcoptes scabiei* var. *hominis* commonly found in densely populated environments inter alia Islamic boarding school. It remains a public health concern in Indonesia with varying prevalence across regions. Factors such as shared living spaces, close physical contact, and the use of shared clothing or personal items increase the risk of transmission. To date, there are no available data regarding the prevalence of scabies among students at Assalaam Islamic Boarding School Manado. Therefore, this study aimed to determine the prevalence of scabies among female students at this Islamic Boarding School. This was a descriptive design with a cross-sectional approach. Samples consisted of all MTs-level female students (n=106) who met the inclusion criteria. Data were collected through anamnesis, clinical examination, and skin scraping for microscopic identification of *Sarcoptes scabiei*. Diagnosis was established based on the International Alliance for the Control of Scabies (IACS) 2020 criteria. The results showed that of the 106 examined students, 26.4% met the criteria for suspected scabies. All suspected cases demonstrated clustered pruritus symptoms without the presence of typical lesions or mites on microscopic examination. In conclusion, the prevalence of scabies was 26.4%, classified under suspected scabies based on IACS criteria, indicating that the risk of transmission persists within the boarding school environment. Preventive measures, education, and routine monitoring are recommended to reduce potential spread.

Keywords: scabies; prevalence; female students; boarding school; suspect scabies

Abstrak: Skabies merupakan penyakit kulit menular yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* var. *hominis* dan sering ditemukan di lingkungan padat seperti asrama atau pesantren. Penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia dengan prevalensi yang bervariasi di berbagai wilayah. Kondisi hidup bersama dalam ruang tertutup, berbagi tempat tidur, pakaian, atau barang pribadi meningkatkan risiko penularan. Hingga saat ini, belum terdapat data prevalensi skabies di Pondok Pesantren Assalaam Manado. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi skabies pada santriwati Pondok Pesantren Assalaam Manado. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan desain potong lintang. Sampel penelitian terdiri dari seluruh santriwati MTs (n=106) yang memenuhi kriteria inklusi. Data dikumpulkan melalui anamnesis, pemeriksaan klinis, dan pengambilan sampel kerokan kulit untuk identifikasi tungau *Sarcoptes scabiei*. Diagnosis skabies ditegakkan berdasarkan kriteria *International Alliance for the Control of Scabies* (IACS) 2020. Hasil penelitian mendapatkan dari 106 santriwati, ditemukan sebanyak 26,4% memenuhi kriteria *suspect scabies*. Seluruh santriwati pada kategori *suspect scabies* menunjukkan gejala infestasi kelompok tanpa ditemukannya lesi khas maupun tungau pada pemeriksaan mikroskopis. Simpulan penelitian ini ialah angka prevalensi skabies sebesar 26,4% dengan kategori *suspect scabies* yang menunjukkan bahwa risiko penularan skabies masih ada di lingkungan pesantren, sehingga diperlukan upaya pencegahan, edukasi, dan pemantauan berkala.

Kata kunci: skabies; prevalensi; santriwati; pesantren; *suspect scabies*

PENDAHULUAN

Skabies atau kudis adalah penyakit kulit menular akibat tungau *Sarcoptes scabiei* var. *hominis*, yang menyebar melalui kontak kulit langsung, sehingga cepat menular di lingkungan padat.¹ Secara global, lebih dari 200 juta orang terinfeksi setiap waktu, dengan kasus tahunan melebihi 400 juta.² Di Indonesia, prevalensi berkisar 5,60%–12,95%, menempati posisi ketiga dari dua belas penyakit kulit terbanyak.³ Sejak 2017, *World Health Organization* (WHO) menetapkan skabies sebagai penyakit tropis terabaikan dalam peta jalan 2021–2030.⁴

Secara klinis, infeksi ditandai dengan pruritus nokturna, terowongan atau lesi di epidermis, infestasi kelompok, dan keberadaan tungau pada pemeriksaan mikroskopis.^{5,6,7} Tanpa pengobatan, komplikasi serius seperti infeksi bakteri sekunder dan glomerulonefritis pasca-streptokokus dapat terjadi.⁸ Tingginya prevalensi di negara berkembang dipengaruhi oleh keterbatasan ekonomi, rendahnya kebersihan, sulitnya akses air bersih, dan kepadatan hunian, sehingga pesantren berasrama sangat rentan.⁶

Penelitian di Indonesia melaporkan prevalensi tinggi di pesantren, seperti 33,19% di salah satu Pesantren Brebes (2022),⁹ 38,73% di pesantren yang ada di Palangka Raya (2025),¹⁰ dan di salah satu pesantren Manado, 56% pada santri laki-laki (2023)¹¹ serta 27,3% pada santriwati (2024).¹² Terdapat 20 pondok pesantren yang ada di Kota Manado, salah satunya ialah Pondok Pesantren Assalaam Manado yang berasrama khusus santriwati, dan seluruh aktivitasnya dilakukan bersama dalam lingkungan tertutup, sehingga berisiko tinggi terjadi penularan, namun, data prevalensi skabies di pesantren ini masih belum pernah dilaporkan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi skabies pada santriwati Pondok Pesantren Assalaam Manado, dengan harapan dapat memberikan informasi bermanfaat bagi institusi, peneliti, dan pengembangan ilmu epidemiologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan desain potong lintang untuk mengetahui prevalensi skabies pada santriwati Pondok Pesantren Assalaam Manado. Penelitian dilakukan pada satu waktu terhadap seluruh populasi santriwati tingkat MTs dengan metode *total sampling*. Sampel berjumlah 106 responden yang memenuhi kriteria inklusi berupa keberadaan di lokasi dan kesediaan mengikuti penelitian, serta kriteria eksklusi berupa pengunduran diri selama proses penelitian. Terdapat dua variabel penelitian ini, yaitu skabies yang menggunakan klasifikasi *International Alliance for the Control of Scabies* (IACS) 2020 serta prevalensi skabies yang dihitung menggunakan rumus *point prevalence*.

Penelitian dilakukan pada bulan September di Pondok Pesantren Assalaam Manado, Sulawesi Utara, dengan menggunakan instrumen berupa *informed consent*, kuesioner DeSkab yang telah tervalidasi untuk skrining tanda kardinal skabies, serta alat pemeriksaan penunjang seperti *object glass*, *cover glass*, mikroskop, skalpel steril, kaca pembesar, dan *alcohol swab*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 memperlihatkan bahwa berdasarkan hasil anamnesis melalui kuesioner DeSkab, pemeriksaan fisik, serta pemeriksaan mikroskopis yang telah dilakukan pada 106 responden, terdapat 28 santriwati yang terdiagnosis *suspect scabies* berdasarkan IACS 2020.

Tabel 1. Diagnosis skabies pada santriwati

Kategori IACS 2020	Frekuensi	Persentase
A (<i>Confirmed scabies</i>)	0	0%
B (<i>Clinical scabies</i>)	0	0%
C (<i>Suspected scabies</i>)	28	26.4%
Tidak memenuhi kriteria skabies	78	73.6%
Total	106	100%

Tabel 2 memperlihatkan bahwa seluruh santriwati yang *suspected scabies* memiliki gambaran klinis pruritus nokturna dan infestasi kelompok, sedangkan lesi khas skabies tidak ditemukan dan pada pemeriksaan mikroskopis tidak ditemukan tungau, telur, ataupun kotoran tungau.

Tabel 2. Gambaran klinis responden *suspect scabies*

Tanda kardinal	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
Pruritus nokturna	Ada	28	100,0%
Infestasi kelompok	Ada	28	100,0%
Lesi khas skabies	Ada	0	0
	Tidak	28	100%
Total		28	100%

Tabel 3 memperlihatkan bahwa dari 28 santriwati yang *suspect scabies* ditemukan kelompok terbanyak dari kelas 7 (42,9%) dengan usia terbanyak yaitu 12 tahun (35,7%).

Tabel 3. Karakteristik responden *suspect scabies*

Karakteristik responden <i>suspect scabies</i>	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
Kelas	7	12	42,9%
	8	9	32,1%
	9	7	25,0%
Usia	12 tahun	10	35,7%
	13 tahun	9	32,1%
	14 tahun	9	32,1%
Total		28	100%

Dengan menggunakan rumus prevalensi titik (*point prevalence*), maka didapatkan hasil prevalensi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Prevalensi Titik} &= \frac{\text{Jumlah kasus lama dan baru dalam waktu tertentu}}{\text{Total sampel berisiko dalam waktu tertentu}} \times 100\% \\
 &= \frac{28 \text{ orang}}{106 \text{ orang}} \times 100\% \\
 &= 26.4\%
 \end{aligned}$$

BAHASAN

Prevalensi skabies pada santriwati Pondok Pesantren Assalaam Manado sebesar 26,4% (28 dari 106 santriwati) dengan klasifikasi *suspected scabies* menurut IACS 2020. Angka ini sedikit lebih rendah dibandingkan beberapa pesantren lain di Indonesia, seperti Darul Istiqomah Manado (27,3%),¹¹ Salafiyah Banyuwangi (49,2%),⁷ Al-Kautsar Simalungun (52,7%),¹³ Nurul Jadid Kubu Raya (42,9%),¹⁴ dan Darul Falah Batam (56,2%).¹⁵ Angka prevalensi yang rendah pada Pondok Pesantren Assalaam Manado ini kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kondisi higienitas pribadi santriwati, dan praktik perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang diterapkan di asrama. Hal ini didukung oleh penelitian Putri et al¹⁶ di Pondok Pesantren Al-Adabiy Pontianak yang menemukan hubungan bermakna antara kebersihan pribadi dan risiko skabies.

Dalam konteks Pondok Pesantren Assalaam Manado, beberapa upaya terkait kebersihan pribadi tampaknya telah difasilitasi dengan baik. Pesantren menyediakan layanan *laundry* yang dapat digunakan oleh santriwati, sehingga pakaian, handuk, maupun perlengkapan tidur dapat dibersihkan secara lebih teratur. Selain itu, santriwati juga memiliki jadwal waktu mandi yang teratur, sehingga kebiasaan menjaga kebersihan tubuh lebih mudah diterapkan.

Selain faktor kebersihan diri, Yulfi et al¹⁷ menyoroti bahwa kondisi lingkungan asrama, seperti kepadatan hunian, ventilasi yang buruk, dan sanitasi yang kurang optimal, berperan penting

dalam epidemiologi skabies. Penelitian ini menemukan bahwa santri yang tinggal di kamar padat dan tidak memiliki fasilitas sanitasi memadai memiliki risiko lebih tinggi terkena skabies. Faktor-faktor ini memperkuat temuan bahwa prevalensi skabies bukan hanya ditentukan oleh faktor individu, tetapi juga interaksi antara perilaku pribadi dan kondisi lingkungan.

Di Pondok Pesantren Assalaam Manado, struktur hunian santriwati menunjukkan bahwa sebagian besar kamar ditempati oleh 4-6 orang, dan hanya terdapat satu ruangan yang lebih besar menampung 20 santriwati. Meskipun jumlah penghuni pada ruangan besar tersebut tergolong lebih banyak, setiap santriwati tetap mendapatkan kasur dan ruang tidur secara individual dengan penggunaan tempat tidur bertingkat. Pola hunian seperti ini dapat berkontribusi dalam menurunkan risiko transmisi skabies.

Jika dibandingkan dengan prevalensi skabies di Indonesia yang dilaporkan berada pada kisaran 5,60%–12,95%,¹⁹ angka prevalensi 26,4% pada Pondok Pesantren Assalaam Manado tergolong tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa skabies pada populasi penelitian melampaui rerata nasional, sehingga diperlukan tindakan pencegahan, penatalaksanaan, dan pengendalian untuk menekan transmisi dan menurunkan angka kejadian di lingkungan pondok pesantren.

Untuk kelompok terbanyak responden yang terdiagnosis *suspect scabies* berasal dari kelas 7 (42,9%), diikuti kelas 8 (32,1%), dan kelas 9 (25%), dengan usia terbanyak yaitu 12 tahun (35,7%). Rentang usia ini merupakan fase remaja awal, di mana perilaku higienitas belum sepenuhnya konsisten, sehingga meningkatkan risiko kontak langsung maupun tidak langsung yang memfasilitasi penularan skabies.¹⁷

Seluruh santriwati yang terdiagnosis *suspected scabies* memiliki gejala pruritus nokturna dan infestasi kelompok, namun lesi khas skabies tidak ditemukan. Tidak ditemukannya lesi khas kemungkinan disebabkan infestasi ringan, fase awal infeksi, atau respons imun individu. Pemeriksaan mikroskopis *skin scraping* juga negatif untuk tungau, telur, larva, maupun feses; hal ini kemungkinan terjadi karena jumlah tungau sedikit atau sensitivitas metode terbatas (46–70%).¹⁸ Karena lesi khas dan hasil mikroskopis negatif, beberapa kondisi perlu dipertimbangkan sebagai diagnosis banding, termasuk gigitan arthropoda, dermatitis atopik, dermatitis kontak/iritan/alergi, dan delusi parasitosis.¹⁸

SIMPULAN

Prevalensi skabies pada santriwati Pondok Pesantren Assalaam Manado sebesar 26,4% yang diklasifikasikan sebagai *suspected scabies* menurut IACS 2020. Kelompok terbanyak ditemukan pada santriwati berusia 12 tahun dan kelas 7. Seluruh santriwati yang terdiagnosis *suspected scabies* mengalami pruritus nokturna dan infestasi kelompok, namun tidak ditemukan lesi khas maupun tungau *Sarcoptes scabiei* pada pemeriksaan fisik dan mikroskopis.

Konflik Kepentingan

Tidak terdapat konflik kepentingan dalam studi ini.

Pernyataan penggunaan artificial intelligence (AI)

Penulis menyatakan tidak terdapat penggunaan *artificial intelligence* dalam studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Uzun S, Durdu M, Yürekli A, Mülayim MK, Akyol M, Velipaşaoğlu S, et al. Clinical practice guidelines for the diagnosis and treatment of scabies. *Int J Dermatol*. 2024;63(12):1642–56. Doi: <https://doi.org/10.1111/ijd.17327>
2. Scabies [Internet]. [cited 2025 Dec 11]. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/scabies>
3. Purbowati R, Ratnasari DT, Ishartadiati K, Masfufatun. Penyuluhan dan pengobatan infeksi scabies menuju Indonesia Bebas Skabies 2030 di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Bangil Provinsi Jawa Timur. *J Pengabdian Masyarakat MASY JUDIMAS*. 2024;2(1):181–8. Doi: <https://doi.org/10.54832/judimas.v2i1.244>
4. El-Moamly AA. Scabies as a part of the World Health Organization roadmap for neglected tropical diseases 2021–2030: what we know and what we need to do for global control. *Trop Med Health*. 2021;49(1):64. Doi: <https://doi.org/10.1186/s41182-021-00348-6>

5. Septalita, Zaman C, Suryani L, Wahyudi A, Priyatno AD. Analisis kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren X Kecamatan Ilir Timur II Kota Palembang tahun 2023. *J Kesehat Saelmakers PERDANA JKSP*. 2024;7(1):50–6. Doi: <https://doi.org/10.32524/jksp.v7i1.1110>
6. Fitriani ES, Astuti RDI, Setiapiarung D. Systematic review: Hubungan personal hygiene dengan kejadian skabies di pondok pesantren. *J Integrasi Kesehat Sains*. 2021;3(1):54–8. Doi: <https://doi.org/10.29313/jiks.v3i1.7390>
7. Zulaikha PN, Nur AF, Adriyani R. Karakteristik santri sebagai faktor risiko timbulnya gejala skabies di Pondok Pesantren Salafiyah Kabupaten Banyuwangi. *Media Gizi Kesmas*. 2024;13(1):175–83. Available from: <https://10.20473/mgk.v13i1.2024.175-183>
8. Motswaledi HM. Clinical diagnosis and treatment of scabies, a neglected tropical disease. *South Afr Fam Pract*. 2021;63(1):5224. Doi: <https://doi.org/10.4102/safp.v63i1.5224>
9. Hemanda MF, Kesetyaningsih TW. Hubungan pengetahuan dan perilaku dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren X di Brebes, Jawa Tengah. *Health Med Sci*. 2024;1(3):12–12. Doi: <https://doi.org/10.47134/phms.v1i3.219>
10. Afrilia A, Augustina I, Teresa A, Widiarti A, Ratnasari A, Jabal AR. Prevalensi skabies pada santri dan hewan reservoir di Pondok Pesantren Kota Palangka Raya. *Barigas J Ris Mhs*. 2025;3(1). Available from: <https://ejournal.upr.ac.id/index.php/medica/article/view/11896>
11. Fikri M, Wahongan GJP, Bemadus JBB, Tuda JSB. Prevalensi skabies pada santri laki-laki Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado tahun 2023. *J Kedokt Kom Tropik*. 2024;12(1):557-62. Available from: <https://www.bing.com/ck/a?!&&p=da3173c3ed03023dc9a3e383839e18fa62f06f80b8a06c2666fa43f197990540JmItdHM9MTc2NTQxMTIwMA&ptn=3&ver=2&hsh=4&fclid=1aec3652-a7c9-6595-3bdd-27dea6056420&psq=Prevalensi+skabies+pada+santri+laki-laki+Pondok+Pesantren+Darul+Istiqamah+Manado+tahun+2023.+2024&u=a1aHR0cHM6Ly9lam91cm5hbC51bnNyYXQuYWMuaWQvdjMvaW5kZXgucGhwL0pLS1QvYXJ0aWNsZS9kb3dubG9hZC81MzY4Mi80Njc0NC8xMzc3NTM>
12. Ramdani RA, Wahongan GJP, Pijoh VD. Prevalensi dan gambaran klinis skabies pada santriwati Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado tahun 2024. *Med Scope J*. 2026;8(1):96–101. Doi: <https://doi.org/10.35790/msj.v8i1.62199>
13. Fanissa. The correlation of Santri's personal hygiene to the incidences of scabies in Pesantren Al-Kautsar Simalungun (a boarding school). *J Endocrinol Trop Med Infect Dis JETROMI*. 2020;2(1):49–56. Doi: <https://doi.org/10.32734/jetromi.v2i1.3494>
14. Rahmayanti S, Handoko W, Rialita A, Azzahra J. Personal hygiene, kebutuhan nutrisi, dan skabies pada santri di Pondok Pesantren Nurul JadidKubu Raya. *J Borneo Akcaya*. 2024;10(1):100–10. Doi: <https://doi.org/10.51266/jba.v10i1.340>
15. Isramilda I, Asda A, Purnama RY. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian skabies di Pondok Pesantren Darul Falah Kota Batam. *Zona Kedokt Program Studi Pendidik Dr Univ Batam*. 2023;13(1):312–22. Doi: <https://doi.org/10.37776/zked.v13i1.1155>
16. Putri NSS, Rahmayanti R, Rialita A. The relationship between personal hygiene and the incidence of scabies disease in students at Al-Adabiy Islamic Boarding School, Pontianak. *J Community Health Provis*. 2024;4(3):177–87. Doi: <https://doi.org/10.55885/jchp.v4i3.454>
17. Yulfi H, Zulkhair MF, Yosi A. Scabies infection among boarding school students in Medan, Indonesia: Epidemiology, Risk factors, and recommended prevention. *Trop Parasitol*. 2022;12(1):34–40. Available from: https://journals.lww.com/10.4103/tp.tp_57_21
18. Engelman D, Yoshizumi J, Hay RJ, Osti M, Micali G, Norton S, et al. The 2020 International Alliance for the Control of Scabies Consensus Criteria for the Diagnosis of Scabies. *Br J Dermatol*. 2020;183(5):808–20. Available from: <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC7687112/>
19. Purbowati R, Ratnasari DT, Ishartadiati K, Masfufatun. Penyuluhan dan pengobatan infeksi scabies menuju Indonesia Bebas Skabies 2030 di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Bangil Provinsi Jawa Timur. *J Pengabd Masy JUDIMAS*. 2024;2(1):181–8. Available from: <https://10.54832/judimas.v2i1.244>